



Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an

Leli Zaenab¹, Imam Zaruki², Herawati³, Atabiq Luthfi⁴, Marhadimuhayar⁵

¹ Universitas Islam Djakarta, Indonesia

² Universitas Islam Djakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Djakarta, Indonesia

⁴ Universitas Islam Djakarta, Indonesia

⁵ Universitas Islam Djakarta, Indonesia

Corresponding Author: Leli Zaenab, E-mail: zaenableli@gmail.com

Received: Sep 2, 2025	Revised: Sep , 2025	Accepted: Sep 12, 2025	Online: Sep 12, 2025
ABSTRACT Artikel ini membahas secara komprehensif konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam perspektif Al-Qur'an sebagai tiga pilar utama yang membentuk bangunan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, dan pembinaan adab. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah dalam Al-Qur'an menekankan proses pengembangan potensi manusia secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan; ta'lim menitikberatkan pada proses transmisi ilmu pengetahuan secara sistematis dan argumentatif; sedangkan ta'dib berorientasi pada pembentukan adab, etika, dan integritas moral sebagai tujuan akhir pendidikan. Ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi sehingga menghasilkan kerangka pendidikan yang holistik—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya memberi dasar normatif, tetapi juga menawarkan paradigma integral dalam membangun kualitas manusia yang berilmu, beradab, dan berakarakter. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan yang relevan dengan tantangan era modern. Kata kunci: <i>Tarbiyah; Ta'lim; Ta'dib; Al-Qur'an</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Zaenab, L., Zaruki, I., Herwati, Herawati., Luthfi, A & Marhadimuhayar, Marhadimuhayar. (2025). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 249-262. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.385>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membentuk manusia beriman, berakhlak, dan berkepribadian utuh sehingga menjadi generasi yang kuat secara moral dan intelektual (Ismail, 2017:3). Dalam Islam, konsep pendidikan terangkum dalam tiga istilah utama-tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib-yang harus dipahami secara terpadu karena masing-masing mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, diri, dan lingkungannya melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Herman, 2022:20).

Tarbiyah menekankan pengembangan potensi secara bertahap, ta'lim berfokus pada transfer ilmu, dan ta'dib pada pembentukan adab sebagai dasar kepribadian muslim. Maka kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai tiga konsep tersebut penting agar pemahaman pendidikan Islam tersusun lebih utuh dan relevan bagi kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus memperkaya wacana akademik mengenai fondasi konsep pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, serta ditopang oleh penafsiran para mufassir dalam karya tafsir klasik maupun kontemporer. Sumber data primer terdiri dari Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir otoritatif, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan karya para pemikir seperti al-Ghazali dan al-Attas yang membahas konstruksi pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur dan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi makna, konteks, serta hubungan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menurut Al-Qur'an. Analisis komparatif juga digunakan untuk melihat variasi pemahaman para mufassir dan ulama sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang lebih utuh dan komprehensif mengenai ketiga konsep pendidikan tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian tarbiyah secara bahasa dan istilah.

Istilah "*tarbiyah*" berasal dari akar kata bahasa Arab "*rabb*", yang memiliki beragam interpretasi bergantung pada kerangka kontekstualnya; namun, interpretasi fundamentalnya berkaitan dengan proses pembinaan, pengembangan, pengelolaan, dan pelestarian etika dan moral yang berkelanjutan (Ibrohem Anies, 1972). Dalam perspektif Fakhruddin Ar-razy, istilah pendidikan berakar dari kalimat Arab "*robbayaniyu*", yang menyiratkan konsep pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, al-Attas menarik paralel antara tarbiyah dan gagasan tentang perkembangan, pematangan, dan pencapaian hasil yang sukses dan dapat dikelola (Pramita, *et.al.*, 2023: 85).

Istilah "*tarbiyah*" dalam konteks pedagogi Islam tidak muncul secara eksplisit dalam teks suci Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat berbagai turunan leksikal yang memiliki akar etimologis yang sama, termasuk *rabb*, *rabbayānī*, *nurabbī*, *yurbi*, dan *rabbānī*. Ulama Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa penafsiran mendasar istilah "*ar-rab*" sangat selaras dengan "*tarbiyah*", yang berarti pengembangan entitas secara sistematis dan progresif hingga mencapai potensi maksimalnya (Subairi, *et.al.*, 2023 : 28).

Al-Baidhawi mengartikan kata tarbiyah sebagai berikut:

التَّربِيَةُ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

“Tarbiyah adalah menyampaikan sesuatu sampai mencapai kesempurnaan secara bertahap.”

Senada dengan al-Baidhawi, al-Asfahani juga mengatakan sebagai berikut:

التَّربِيَةُ إِثْبَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

“Tarbiyah adalah upaya mengembangkan sesuatu secara bertahap sampai mencapai batas kesempurnaan.”

Setelah dianalisis lebih lanjut, perspektif ini mencerminkan keyakinan al-Attas bahwa istilah al-tarbiyah terlalu inklusif dalam penerapannya. Evaluasi yang disajikan oleh al-Bani dan al-Attas menggarisbawahi bahwa *tarbiyah* berkaitan erat dengan fase-fase perkembangan dan pengasuhan (yang berasal dari istilah dasar *raba-yarbiyu-rabba*). Menyoroti hal ini penting karena sebutan untuk pendidikan yang saat ini dipraktikkan adalah *al-tarbiyah*, bukan *al-ta'lim*, sebuah poin yang secara halus dikemukakan oleh al-Attas. Kita juga mengenali sebutan fakultas tarbiyah (Tafsir, 2011: 29).

Suyudi dan Wahyu secara umum menyatakan bahwa pendidikan Islam, yang sering disebut "*tarbiyah*", mencakup tindakan mengajar, memelihara, merawat, membina, dan meningkatkan pertumbuhan dan kemajuan. Di sisi lain, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa "*tarbiyah*" memiliki dua makna yang berbeda: Pertama, tarbiyah merujuk pada proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap pemahamannya sendiri, dengan tujuan mencapai penguasaan yang komprehensif dan integrasi pengetahuan yang mulus dalam dirinya. Kedua, tarbiyah berkaitan dengan pendidikan orang lain, khususnya upaya instruktif seorang guru dalam memberikan keahliannya kepada individu, disertai dengan bimbingan yang konsisten, untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan yang disampaikan secara bertahap (Zainuddin, 2011: 226).

Jadi intisari dari beberapa pengertian di atas bahwa; *tarbiyah* merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan yang bertahap hingga seseorang mencapai potensi terbaiknya. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, maknanya tercermin dari berbagai kata seakar seperti *rabb* yang menunjukkan pengasuhan dan pertumbuhan. Para ulama sepakat bahwa tarbiyah adalah upaya menumbuhkan, merawat, dan menyempurnakan kemampuan manusia secara progresif dan berkesinambungan

2. Sumber dan Dasar Tarbiyah

Sumber dan landasan pendidikan Islam, baik yang menyangkut aspek normatif maupun empirisnya, diturunkan dan dieksplorasi melalui empat unsur fundamental:

kitab Suci dan sunnatun nabi; deduksi analogis serta konsensus ilmiah; kerangka kerja pendidikan; beserta pertimbangan tentang penelitian pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran yang mencakup konsep-konsep mendasar terkait program dan kegiatan dalam dunia pendidikan. Seperti Kisah Luqman yang mengajarkan anak-anak serta putra-putranya, yang mencakup unsur-unsur penting materi pembelajaran seperti iman, akhlak, ibadah, interaksi sosial, dan ilmu pengetahuan, merupakan perumpamaan yang baik. Kisah Luqman yang mendidik anak-anaknya juga terdapat dalam firman Allah dalam Surah Luqman (31): 12-19.

Selain ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang membahas secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam Islam, banyak ayat lain juga mencakup prinsip-prinsip pendidikan dalam dunia Islam. Oleh karena itu, kalamullah atau di sebut Al-Qur'an harus menjadi sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan Islam. (Hanafi, 2018: 55-56)

b. Sunnah

Serupa dengan kalamullah Al-Qur'an, ajaran as-Sunnah mencakup doktrin keyakinan serta hukum agama Islam. Di dalam sunnah terdapat arahan yang menawarkan manfaat bagi eksistensi manusia dalam setiap aspek, dengan tujuan membentuk individu menjadi manusia yang utuh atau pengikut Islam yang taat. Sunnah bertindak sebagai landasan sekunder bagi pengembangan karakter dan usaha muslim dalam pembelajaran Islam. (Hanafi, 2018: 57)

c. Ijtihad

Dalam dunia pendidikan, peran ijtihad semakin penting, berawal dari anggapan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah pada dasarnya memuat pedoman-pedoman fundamental iman Islam. Aspek-aspek detail yang ada cenderung menjadi ilustrasi bagaimana pedoman tersebut dapat dipraktikkan. Sejak pertama kali diturunkan hingga Nabi Muhammad (saw) wafat, perluasan dan perkembangan ajaran Islam terjadi melalui ijtihad, yang krusial dalam mengakomodasi perkembangan situasi dan lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Islam, selain bergantung pada kitab al adim yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah nabi, juga bergantung pada istimbatul hukmi sebagai sarana untuk mengimbangi tuntutan bangsa yang terus berubah dan berkembang (Hanafi, 2018: 58).

Jadi, landasan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Al-Qur'an memberikan prinsip dasar pendidikan; Sunnah menjadi pedoman praktik dan pembinaan karakter; sementara ijtihad diperlukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman selama tetap selaras dengan nash. Tiga sumber ini membentuk fondasi utama penyusunan dan pengembangan pendidikan Islam.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Tarbiyah.

Dalam dunia Islam atau agama islam, tujuan dari pada tarbiyah atau didikan memiliki kaitan erat dengan niat. Baik tidaknya usaha yang dilakukan sangat erat kaitannya pada niat. Karena itu, Nabiullah Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya segala amal perbuatan kita itu tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (dalam melaksanakan perbuatannya) hanya (memperoleh) apa yang dia niati (HR. Bukhari dan Muslim).”

Pendidikan agama Islam hanyalah satu komponen dalam spektrum ajaran Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tetap terkait erat dengan tujuan keberadaan manusia dalam Islam: menumbuhkan pengikut Allah yang senantiasa bertakwa dan mencapai dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kerangka kemasyarakatan, yang mencakup komunitas, negara, dan pemerintahan, orang yang taat beragama seperti itu berpotensi memberikan manfaat bagi umat manusia secara universal, terlepas dari skalanya. Aspirasi kehidupan manusia menurut Islam ini juga dapat dianggap sebagai tujuan utama pendidikan agama Islam (Azra, 2014: 8).

Dalam kitab suci Al-Qur'an setidaknya ada tiga ayat yang dapat dijadikan acuan dalam memahami tujuan hidup manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.” (QS Az-Zāriyāt: 56).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Tuhan kami! Anugerahkanlah kami hasanah di dunia dan hasanah di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS Al-Baqarah: 201).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhan kamu berfirman kepada para malaikat-malaikat: ‘Sesungguhnya saya hendak menjadikan seorang pemimpin di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan pemimpin di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darahnya, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya saya lebih mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.’” (QS Al-Baqarah: 30).

Luasnya cakupan pembelajaran Islam mencakup berbagai topik dan mencakup gagasan universal yang berlaku untuk setiap jenis dan jenjang pengajaran Islam, yang

mencakup kebutuhan pendidikan pada momen ini dan momen yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan Islam telah dibentuk kembali oleh pergeseran tuntutan zaman seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Herman, 2022:17)

Jadi tujuan tarbiyah bergantung pada niat, karena amal dinilai sesuai niatnya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia bertakwa yang meraih kebaikan dunia–akhirat dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menegaskan tiga orientasi hidup: ibadah, kesejahteraan dunia-akhirat, dan membawa kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam mempersiapkan manusia menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai ketakwaan.

4. Dimensi Tarbiyah

Tarbiyah harus dikembangkan secara komprehensif, dengan menggabungkan strategi-strategi inovatif yang tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip inti Islam. Berikut ini adalah aspek-aspek krusial tarbiyah yang relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.:

- a. *Tarbiyah Ruhiyyah* (Spiritual); Dalam pandangan ajaran Islam, fokus utama dari Tarbiyah Ruhaniyah adalah untuk membimbing jiwa agar memiliki kemampuan dalam membangun, membenahi, serta memelihara hubungan dengan Allah SWT. Upaya ini diimplementasikan melalui tindakan memikirkan diri sendiri, beribadah dengan ikhlas, dan juga berserah diri serta patuh sepenuhnya terhadap segala titahnya (Alfarisi dan Hanifudin, 2025: 15-16).
- b. *Tarbiyah Aqliyyah* (Intelektual); Ketika manusia diciptakan, dikaruniai wujud fisik dan hakikat spiritual, Tuhan Yang Mahakuasa menyempurnakan mereka lebih lanjut melalui anugerah akal atau kecerdasan. Hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan manusia disertai pertimbangan yang matang, selaras dengan cita-cita yang diinginkan dalam hidup.
- c. *Tarbiyah Khuluqiyyah* (Moral/Akhlak) Sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak memungkinkan siswa di dunia yang penuh dengan kebobrokan moral untuk berkembang menjadi kepribadian yang jujur, amanah/dapat di percaya, serta bertanggung jawab.
- d. *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Sosial); Ibnu Qayyim menggambarkan sebagai jenis pembelajaran yang dirancang untuk memupuk hubungan yang sangat kuat di beberapa orang-orang dalam suatu komunitas, yang sebagian besar berpusat pada rasa sayang dan kasih sayang. Ia berpendapat bahwa jenis pembelajaran sosial terbaik adalah yang menempatkan kepedulian terhadap orang lain sebagai prioritas utama (Alfarisi dan Hanifudin, 2025: 15-16).

Dari keempat uraian dimensi di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa tarbiyah dalam perspektif Islam menuntut pengembangan yang menyeluruh, mencakup pembinaan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tarbiyah ruhiyyah meneguhkan hubungan manusia dengan Allah SWT; tarbiyah aqliyyah menguatkan

kemampuan berpikir dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang; tarbiyah khuluqiyyah menanamkan karakter mulia yang meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW; dan tarbiyah ijtimai'iyah membentuk kepedulian sosial yang penuh kasih. Keempat aspek ini harus berjalan terpadu agar pendidikan mampu menghasilkan pribadi yang beriman, cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap sesama.

B. Konsep *Ta'lim* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Ta'lim* Secara Bahasa dan Istilah.

Kalimat *ta'lim* berasal dari etimologi dasar bahasa Arab *'alima-ya'lamu-'ilman*, yang berarti tindakan memahami dengan benar, menyadari, merasakan, dan memahami sepenuhnya. Selanjutnya, istilah *'alima* diintegrasikan ke dalam pola *fa'ala* (dengan *shadda* pada radikal tengah), yang menyebabkannya bergeser dari kata kerja yang tidak membutuhkan objek langsung menjadi kata kerja yang memerlukan atau mementingkan objek langsung, sehingga menghasilkan *'allama-yu'allimu-ta'liman*, yang berarti memberikan pemahaman, menyadarkan, menyediakan pengetahuan, dan memberikan pemahaman yang akurat (Kosim, 2020: 13).

Akrim dalam (Subairi, 2023) menjelaskan bahwa istilah *ta'lim* sebagai konsep pendidikan telah dijelaskan oleh sejumlah pakar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abdul Fatah Jalal menganggap *ta'lim* sebagai metode yang melibatkan penyampaian informasi, menumbuhkan wawasan, meningkatkan kesadaran, mendorong akuntabilitas, dan memelihara kepercayaan.
- b. Menurut Muhammad Rasÿid Ridha, Kursus pelatihan difokuskan pada membantu orang menggunakan berbagai jenis data dengan cara yang mudah..
- c. Menurut Syaikh Muhammad An-Naquist Al-Attas, terminologi *ta'lim* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang tidak memiliki proses pembiasaan yang mendasar atau asas.
- d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa *ta'lim* berkonsentrasi pada pembekalan individu melalui pendidikan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup seluruh aspek pendidikan (Subairi, *et.al.*, 2023 : 29-30).

Secara umum, fungsi *ta'lim* adalah memfasilitasi perolehan ilmu serta pengembangan kemampuan berpikir. Fokus utama *at-ta'lim* adalah ranah kognitif, sehingga pendidikan diarahkan pada upaya memperkuat kapasitas intelektual peserta didik.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan *ta'lim*.

Dalam kitab suci Al-Qur'an tersusun cukup banyak kemunculan istilah *ta'lim* sebagai makna pengajaran. Kata *ta'lim* muncul 682 kali dalam Al-Qur'an, terbagi menjadi 373 kali sebagai kata kerja (*fi'il*) dan 309 kali sebagai kata benda (*isim*). Beberapa di antaranya adalah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

“Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang sangat Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah: 129).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

“Kami telah mengutus kepadamu seorang utusan dari kalanganmu sendiri, sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat-nikmat Kami kepadamu). Dia membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikanmu, mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, dan mengajarimu tentang apa yang tidak kamu ketahui..” (QS Al-Baqarah: 151).

Selain dalam Al-Qur'an, istilah *ta'lim* sebagai aktivitas pendidikan juga banyak disebut dalam Hadis Nabi, antara lain:

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan kepadaku agar aku mendidik kalian sesuatu yang tidak kalian ketahui, dari apa yang telah mendidik Tuhan kepadaku.” (HR. Muslim). ”

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari). ”

3. Fokus pendidikan dalam konsep ta'lim.

Pengajaran (*ta'lim*) cenderung mengarah pada sisi kognitif pembelajaran, memprioritaskan pembelajaran mata pelajaran seperti matematika, sementara pengetahuan bergaya tarbiyah menitik beratkan dimensi afektif, psikomotorik, serta kognitif. *Ta'lim* merujuk pada tindakan menyampaikan beragam ilmu ke dalam idiologi pelajar tanpa batasan atau prasyarat yang ditentukan.

Pengetahuan dan Pemahaman ini berangkat dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31 mengenai pewarisan ilmu-Nya (*'allama*) kepada Nabi Adam. Proses penyusunan konsep ini dipentaskan layaknya bagaimana Nabi Adam menanggung dan menganalisis *asma'* yang diajarkan Allah kepadanya.

Dalam ayat lain, seperti QS. Al-Baqarah: 151 Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah: 15)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menginstruksikan para nabi-Nya untuk menyampaikan (*ta'lim*) dua hal ini kepada pengikut mereka. Mengajar di sini berarti menanamkan prinsip-prinsip bimbingan agar murid memiliki sikap dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang berguna.

Ta'lim mencakup semua pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjadi pendidik dan pelaksana moral yang baik. Ini adalah proses yang berlangsung terus-menerus karena manusia dilahirkan dalam kondisi tidak tahu, namun diberi sumber daya yang melimpah untuk belajar dan memahami ilmu pengetahuan, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara praktis (Pramita, 2023: 86).

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada intinya *ta'lim* menekankan aspek kognitif dengan fokus pada penyampaian ilmu tanpa batasan, sedangkan tarbiyah mencakup pengembangan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Al-Qur'an menggambarkan proses *ta'lim* melalui pengajaran Allah kepada Nabi Adam dan perintah kepada para nabi untuk menyampaikan kitab, hikmah, dan bimbingan. *Ta'lim* mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar yang terus dipelajari manusia sejak lahir untuk diamalkan dalam kehidupan.

4. Urgensi ilmu pengetahuan dalam Islam

Dalam Islam, ilmu pengetahuan sangatlah penting. Umat Muslim seharusnya mencari ilmu; itu seperti kewajiban bagi semua orang. Pesan pertama dari Tuhan memerintahkan kita untuk membaca dan berpikir, menggunakan akal budi kita untuk memahami apa yang Allah SWT tunjukkan kepada makhluknya. Ketika manusia berilmu, mereka dapat hidup lebih baik, membangun masyarakat, dan menjauhi kebodohan yang dapat merusak moral dan sosial (Al-Attas, 2010: 123).

Disamping itu, Dalam tinjauan Islam ilmu tidak terbatas pada unsur religi, namun aspek kebaikan-kebaikan bagi manusia juga merupakan cakupan tujuan dari ilmu. Ilmu yang bermanfaat (*al-'ilm al-nāfi'*) merupakan unsur penting bagi terwujudnya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak (Al-Ghazali, 2011: 28). Dari sudut pandang Islam, belajar bukan hanya tentang hal-hal keagamaan; melainkan tentang apa pun yang bermanfaat bagi manusia. Agama Islam sangat menghargai akan ilmu pengetahuan, dan Anda dapat melihat hal ini dalam semua ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad yang mendorong orang untuk belajar dan memberikan status khusus kepada mereka yang melakukannya (Al-Qardawi, 2018: 67).

Mengetahui sesuatu sangatlah penting karena berkaitan erat dengan tujuan kita diciptakan di Bumi sebagai pemimpin. Untuk menjadi pemimpin yang baik, kita perlu

memahami apa yang terjadi di sekitar kita, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan memastikan segala sesuatunya adil. Dan kita tidak dapat melakukan semua itu tanpa berpengetahuan (Rahman, 2017: 42).

Oleh karena itu, dalam Islam, belajar bukan hanya tentang berpikir; belajar merupakan bagian penting dalam menciptakan masyarakat yang baik yang dibangun di atas rasa hormat dan karakter yang baik.

C. Konsep Ta'dib dalam Al-Qur'an

1. Pengertian ta'dib secara bahasa dan istilah

Syed Moh Naquib al-Attas berpendapat bahwa "*ta'dib*" adalah ungkapan yang paling tepat di gunakan dalam dunia pendidikan. Secara etimologis, kata ini berarti menanamkan dan membentuk akhlak dan moral yang baik pada siswa. Al-Attas lebih memilih "*ta'dib*" daripada "*tarbiyah*" atau "*ta'dib*" karena Kitab suci Al-Qur'an menekankan bahwa Nabi Muhammad (saw) sebagai manusia yang paling ideal dan berakhlak sangat mulia. Nabi merupakan perwujudan manusia sempurna (*Insan Kamil*), sehingga sangat penting bagi sistem pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan sempurna.

Pada dasarnya, kata-kata *ta'dib* berasal dari suku kata verbal bahasa Arab '*addaba*'. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maknanya dapat mencakup berbagai hal seperti tata tertib sosial, pengajaran, pembentukan akhlak yang baik, tata krama, disiplin, kemanusiaan, perilaku yang baik, dan sastra. Namun, banyak ulama terdahulu yang mengaitkan *ta'dib* dengan ketajaman dan kecerdasan. Di sisi lain, jika kita melihat maknanya dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat, *ta'dib* berkaitan dengan kesantunan dan akhlak yang baik. Hubungan ini dapat terlihat ketika kita melihat kata kerja bahasa Arab '*addaba*' – kata ini memiliki kata yang berkaitan, '*adabun*', yang dalam bahasa Indonesia biasa kita pahami sebagai tata krama, etika, etiket, dan kesantunan. Jadi, dalam konteks pendidikan, intinya adalah menanamkan gagasan bahwa ilmu pengetahuan dan akhlak harus disampaikan secara terorganisasi, dengan menghargai kemampuan alami seseorang, baik jasmani maupun rohani (Rofiq dan Afif, 2022: 81-89).

Ringkasnya secara etimologis, *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang bermakna etika, tata krama, disiplin, dan pembentukan akhlak. Secara terminologis, *ta'dib* merujuk pada proses pendidikan yang menanamkan akhlak mulia dan kesantunan, sekaligus memadukan ilmu dengan pembinaan karakter sesuai ajaran Islam.

2. Dimensi Ta'dib.

Empat jenis *ta'dib* yang terkait dengan upaya pembentukan adab adalah sebagai berikut: 1) *Ta'dib Adab Al-Haqq*, yang berhubungan dengan pendidikan adab spiritual berdasarkan kebenaran, di mana segala sesuatu memiliki esensi kebenaran dan merupakan dasar penciptaan; 2) *Ta'dib adab Al-Khidmah*, yaitu pembelajaran adab dalam berkhidmat; 3) *Ta'dib adab Al-Syari'ah*, yang merupakan pedoman moral yang ditetapkan Allah melalui wahyu; dan 4) *Ta'dib adab Al-Shuhbah*, yaitu pendidikan

adab dalam pertemanan, yang mencakup penghargaan dan saling membantu (Zahra, 2024: 42).

3. Unsur adab dalam pendidikan Islam

Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan dalam kerangka Ta'dib adalah proses pengenalan dan penanaman pemahaman secara bertahap tentang siapa diri mereka yang sebenarnya, di mana mereka berada, dan apa yang ada dalam ciptaan. Proses ini pada akhirnya membawa seseorang untuk mengetahui dan mengenali kebenaran Tuhan dalam keberadaan-Nya dan struktur keberadaan-Nya.

Ta'dib merupakan kata yang berkaitan dengan pendidikan dan berasal dari istilah "*adaba*". Ini menitikberatkan pada pengembangan serta peningkatan moral para siswa. Meskipun istilah *ta'dīb* tidak secara langsung ditemukan di Al-Qur'an, kita bisa melihat praktik pendidikan melalui perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang luar biasa. Tujuan utama beliau adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak, sesuai dengan misi Allah yang mengutusnyanya sebagai contoh terbaik bagi umat manusia.

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik yang tepat, menyerahkan wewenang dan tanggung jawab itu kepada orang tuanya. Dengan demikian, posisi orang tua sebagai pendidik berasal dari kewajiban religius mereka terhadap anak, yang mencakup merawat, mendidik, serta mengajarkan nilai-nilai dan akhlak kepada keluarga dan anak.

Tata cara *ta'dīb* merupakan proses pembelajaran dua arah antara guru dan siswa. Dalam proses pendidikan, keteladanan guru sangatlah penting. Guru yang memahami agama dan memiliki keterampilan untuk mengamalkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan untuk melaksanakan *ta'dīb*. Selain itu, perilaku dan ajaran guru yang baik tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kebiasaan moral yang baik dan karakter yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Zahra, 2024: 43).

Jadi *ta'dīb* adalah proses pendidikan yang menanamkan pengenalan diri, kedudukan manusia di alam, dan hakikat ciptaan hingga seseorang memahami kebenaran Tuhan. Ta'dib berfokus pada pembentukan akhlak, meski istilahnya tidak disebut langsung dalam Al-Qur'an, namun tampak dalam keteladanan Nabi sebagai pendidik utama. Tanggung jawab pendidikan kemudian diteruskan kepada orang tua sebagai kewajiban religius. Proses *ta'dīb* berlangsung dua arah antara guru dan siswa, dengan penekanan pada keteladanan guru dalam ilmu, akhlak, dan praktik sehari-hari untuk membentuk karakter moral yang luhur.

D. Integrasi dan Relevansi Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

1. Hubungan antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib

Karena Tuhan digambarkan sebagai Pendidik Tertinggi, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan mencakup setiap aspek kehidupan di dunia ini, bukan hanya manusia. Konsep-konsep seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Zahra, 2024: 43).

Konsep pendidikan Islam mencakup komponen-komponen ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengembangan yang baik, yang semuanya tercakup dalam konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Prinsip-prinsip pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, baik saat ini maupun di masa depan. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengubah manusia menjadi individu yang ideal. Dalam konsep pendidikan Islam ini, semua ajarannya terkait erat dengan tujuan inti pendidikan. Meskipun konsep-konsep ini mungkin belum diterima secara umum saat ini, konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* akan memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan di masa depan, dan pendidikan niscaya akan semakin diakui dalam melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur (Zahra, 2024: 44).

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* saling berkaitan sebagai satu kesatuan konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Allah sebagai Pendidik Tertinggi. Ketiganya mencakup aspek pengembangan diri, pengajaran ilmu, dan pembinaan akhlak yang bersama-sama membentuk pribadi manusia yang ideal. Meskipun belum sepenuhnya diterima secara luas, ketiga konsep ini dipandang semakin penting bagi masa depan pendidikan karena mampu melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

2. Perbedaan dan titik temu konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib

Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan tiga istilah kunci dalam khazanah pendidikan Islam yang saling terkait namun memiliki penekanan berbeda. *Tarbiyah* dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, meliputi pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik sehingga berkembang secara seimbang. Pemaknaan ini menegaskan bahwa *tarbiyah* tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan kepribadian secara utuh (Nata, 2016: 72-74). Sementara itu, *ta'lim* lebih menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, bimbingan kognitif, serta aktivitas pengajaran yang sistematis melalui metode dan materi tertentu. Penekanannya terletak pada aspek intelektual peserta didik, yaitu bagaimana ilmu dipahami, diinternalisasi, dan diamalkan (Shihab, 2002: 35-36). Adapun *ta'dib* mengacu pada proses pembentukan *adab*, yaitu penanaman etika, kedisiplinan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik mampu bertindak benar dalam kehidupan nyata (Azra, 2012: 55).

Meskipun ketiganya memiliki titik fokus berbeda—*ta'lim* pada pengetahuan, *tarbiyah* pada pengembangan holistik, dan *ta'dib* pada pembiasaan *adab*—ketiganya memiliki titik temu dalam tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga praktik pendidikan Islam yang ideal menuntut integrasi antara pemberian ilmu (*ta'lim*), pembinaan menyeluruh (*tarbiyah*), dan pembentukan *adab* (*ta'dib*).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *tarbiyah* dalam Al-Qur'an menekankan proses penumbuhan, pembinaan, dan pengembangan manusia secara bertahap menuju kesempurnaan akhlak dan iman.
2. Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an menekankan pemberian ilmu dan pemahaman yang benar sebagai fondasi kemampuan berpikir dan kecerdasan.
3. Konsep *ta'dib* dalam Al-Qur'an menekankan pembentukan adab, etika, dan moralitas sebagai inti karakter manusia yang baik.
4. Integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menghasilkan model pendidikan Islam yang menyeluruh dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer.

REFERENSI

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016).
- Aldila Winda Pramita, et al. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Vol. 1, No. 2, Juni 2023.
- Agus Subairi, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).
- Ahmad Rofiq dan Moh. Farhan Afif. "Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Andhin Sabrina Zahra. "Integrasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, No. 6, Desember 2024.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*. (Jakarta: Kencana, 2014).
- Faisal Ismail. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 2017).
- Halid Hanafi, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Herman. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Imam al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), Jilid 1. Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 2023
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Zainuddin. *Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Mohammad Kosim. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2020).
- Salman Alfarisi dan Hanifudin. "Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern." *Edification: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, Juli 2025.
-

Suyudi dan Wahyu Hanafi Putra. *Pendidikan Islam*. (Indramayu: Adab, 2024).
Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 2010).
Yūsuf al-Qarḍāwī. *al- 'Ilm wa al-Imān*. (Kairo: Dār al-Syurūq, 2018).

Copyright Holder :

© Leli Zaenab et al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

